

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak, meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan

hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian. Pembangunan ekonomi adalah salah satu tolak ukur untuk menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu daerah, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, Sadono; 2007).

Perjalanan pembangunan dalam sektor pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Hal itu dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk kita tergantung padanya.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang terdiri dari banyak pulau dengan total pulau mencapai 566 pulau, di mana luas daratan mencapai 47 349 km² dan lautan seluas ± 200 000. Secara proporsi, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kontribusi sebesar 2.49 persen dari luas Indonesia. Meskipun memiliki kontribusi luas wilayah yang tidak besar, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan demografi wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sebagian besar terdiri dari wilayah pegunungan dan perbukitan kapur. Selain itu, di beberapa pulau

yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur juga memiliki padang rumput dan stepa yang luas sehingga semakin memperkaya keragaman topologi.

Potensi besar yang dimiliki oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur dari segi topologi, telah berhasil dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan pengusahaan di sektor pertanian dan peternakan. Hal tersebut tercermin dari jumlah rumah tangga usaha pertanian yang menjadikan pertanian sebagai sumber usaha utama pada tahun 2018 hingga mencapai 818 853 jiwa untuk bidang pertanian dan 41 960 jiwa untuk bidang peternakan atau menyumbang sebesar 16.28 persen angkatan kerja dari jumlah penduduk. Selain itu, berdasarkan laporan (Kementerian Pertanian, 2020), padi merupakan tanaman pangan yang memiliki jumlah produksi terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan total produksi mencapai 1 090 821 ton pada tahun 2017 atau berkontribusi sebesar 1.34 persen dari total produksi padi nasional. Komoditas yang memiliki nilai produksi terbesar lainnya adalah jagung dengan total produksi mencapai 809 830 ton atau berkontribusi sebesar 2.79 dari total produksi jagung nasional pada tahun 2017. Dari sisi peternakan, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah populasi sapi potong sebanyak 1 027 286 ekor sapi atau berkontribusi terhadap 6.25 persen dari total populasi sapi potong nasional.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa sektor pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kontribusi penting bagi masyarakat. Namun, pengembangan sektor pertanian perlahan terlupakan karena sering dianggap sebagai unsur penunjang dalam perekonomian (Sari & Bangun, 2019). Oleh sebab itu, pengembangan sektor pertanian yang lebih masif perlu dilakukan karena dapat

menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi kesenjangan pembangunan wilayah (Hidayat & Supriharjo, 2014). Pada tahun 2019, sektor pertanian menyumbang 27.99 persen dari total PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih jauh mengingat besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan lebih lanjut terkait dengan kontribusi sektor pertanian bagi perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur sehingga dapat dijadikan landasan bagi para regulator untuk membuat kebijakan yang tepat guna demi terciptanya perekonomian yang mandiri dan maju di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Malaka merupakan kabupaten baru yang dibentuk dengan UU No. 3 Tahun 2013 sebagai salah satu daerah otonomi di Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.160,63 km² yang dihuni oleh 186.622 jiwa, yang terbagi atas 12 kecamatan dan 127 desa (Profil Kabupaten Malaka, 2022)

Kabupaten Malaka dengan luas 111 ribu hektar, mempunyai keunggulan 40 % wilayahnya merupakan kawasan yang subur, memiliki bulan basah sekitar 7-8 bulan, memungkinkan untuk penanaman jagung tiga kali setahun dan padi dua kali setahun. Kondisi ini tidak ditemui di tempat lain di Nusa Tenggara Timur. Alasannya sebanyak 89% masyarakat Malaka bermata pencaharian di sektor pertanian, kekayaan terbesar yang dimiliki masyarakat Malaka adalah tanah, bertani

itu pekerjaan mulia, anak-anak Malaka banyak yang berhasil dengan adanya hasil pertanian dan makanan kita berasal dari hasil pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam peningkatan daerah Kabupaten Malaka Stefanus Bria Seran. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malaka tahun 2018 sebesar 40%. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 60,3% dari angkatan kerja pada tahun 2017 (BPS-Malaka, 2018). Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Malaka menekankan: Peningkatan kapasitas penyuluh pertanian, perbaikan infrastruktur pertanian, memberikan pendampingan dan fasilitasi petani untuk meningkatkan produksi melalui ekstensifikasi, intensifikasi, dan mekanisasi pertanian, memfasilitasi petani dengan menerapkan manajemen pasca panen, peningkatan kualitas produksi komoditas pertanian dan perkebunan (RPJMD-Malaka, 2016; Seran, 2019)

Pemda Malaka memiliki 3 program prioritas dan salah satunya adalah program revolusi pertanian Malaka yang lebih terkenal dengan sebutan RPM. Selain RPM program prioritas lainnya adalah di bidang pendidikan dan kesehatan. Kabupaten Malaka memiliki potensi pengembangan pertanian yang cukup besar untuk dapat dimobilisasi guna mengatasi masalah kerawanan pangan yang selalu muncul setiap tahun walaupun selama ini menjadi lumbung pangan bagi wilayah Timor Barat dan sekitarnya, dengan produk pertanian unggulan seperti kacang hijau, padi, bawang merah, tembakau, jagung, pisang, ubi-ubian dan produk-produk hortukultural lainnya serta memiliki potensi cukup besar untuk mengembangkan sektor peternakan dan perikanan

Revolusi Pertanian Malaka (RPM) merupakan salah satu program prioritas Bupati perdana Malaka untuk pembangunan sektor pertanian dengan slogan “upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara-cara yang luar biasa, dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya masyarakat Malaka berkelimpahan makanan”. Program ini dirancang selama lima tahun dengan konsep *one village-one product (OVOP)* yang memfokuskan pada delapan komoditas, yaitu jagung, beras bermutu (padi), kacang hijau, bawang merah, pisang kepok, itik, kambing dan ikan bandeng. Program revolusi pertanian bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di kabupaten Malaka dan menaikkan sumber ekonomi bagi para petani, maka pemerintah menerapkan program revolusi pertanian Malaka ke masyarakatnya itu sesuai yang sudah dicadangkan tersebut apakah sesuai atau tidak. Penerapan pemerintah di kabupaten Malaka dengan menggunakan teknologi pertanian modern mulai dari pengelolaan lahan, penanaman hingga panen, melalui program RPM pemerintah terus mendorong petani agar bisa menerapkan teknologi pertanian hingga suatu saat nanti, para petani di kabupaten Malaka, bisa memiliki pengetahuan yang bagus dan menerapkan pertanian dengan cara yang sangat modern.

Pelaksanaan revolusi pertanian di Malaka memerlukan kolaborasi antara pemerintahan, petani, dan sektor swasta. Langkah pertama adalah melakukan analisis mendalam terhadap potensi pertanian di daerah Malaka, termasuk jenis tanaman yang paling sesuai dengan iklim dan kondisi tanah. Selanjutnya, perlu memperbaiki infrastruktur pertanian, seperti irigasi, sistem penyimpanan, dan jaringan transportasi untuk mempermudah distribusi hasil pertanian. Pelatihan dan

pendidikan bagi petani juga penting agar mereka dapat mengadopsi praktik pertanian modern dan berkelanjutan. Pemerintah juga harus memberikan insentif dan dukungan keuangan bagi petani yang terlibat dalam revolusi pertanian, seperti subsidi pupuk, bibit unggul, dan akses ke pasar yang lebih baik. Penggunaan teknologi pertanian yang canggih dapat meningkatkan efisien produksi dan hasil panen. Selain itu, melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan revolusi pertanian Malaka akan meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap perubahan tersebut.

Bawang merah atau yang biasa dikenal dengan nama ilmiah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabai. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Bawang merah termasuk salah satu di antara komoditas sayuran, yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat karena merupakan bahan kebutuhan sehari-hari. Bawang merah digunakan sebagai bumbu masak dan bermanfaat untuk kesehatan, untuk mengobati kanker, dan penyakit berbahaya lainnya. Bawang

merah juga dapat dijadikan sebagai sumber antioksidan yang sangat ampuh untuk memerangi radikal bebas di dalam tubuh (Nurhapsa, Kartini, & Arham, 2015).

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik mencatat produksi bawang merah di kabupaten Malaka mencapai 698 kwintal. Pada tahun 2021 produksi bawang merah di kabupaten Malaka menurun menjadi 110 kwintal dan di tahun 2022 bawang merah meningkat menjadi 410 kwintal. Hal ini menunjukkan bawanh bawang merah di Malaka mempunyai hasil produksi yang berbeda tiap tahunnya tergantung luas lahan pertanian. Produktivitas hasil pertanian yang cenderung menurun merupakan masalah serius yang harus segera di atasi. Tercatat luas lahan pertanian di kabupaten Malaka pada tahun 2020 yaitu 10 ha pada tahun 2021 yaitu 6 ha sedangkan di tahun 2022 yaitu 21 ha (BPS PROV. NTT). <https://ntt.bps.go.id/indicator/55/595/1produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota.html>

Berikut ini merupakan data produksi luas panen dan produktivitas bawang merah/desa di kabupaten Malaka, 2016-2017

Tabel 2.1
Produksi luas panen dan produktivitas bawang merah/desa di kabupaten
Malaka, 2016-2017

No.	Desa	Luas Panen (Ha) (Ton)	Produksi (Ton) (Ha)
1.	Rabasa	-	-
2.	Rabasahain	-	-
3	Umato'os	20	8
4.	Fafoe	50	12
5.	Sikun	-	-
6.	Lasaen	-	-
7.	Besikama	-	-
8.	Umalor	-	-
9.	Lo'ofoun	-	-
10.	Maktihan	-	-
11.	Motaulun	-	-
12.	Rabasa Haerain	-	-
13.	Motaain	20	8
14.	Oan Mane	20	10
15.	Raimataus	-	-
16.	Naas	-	-
Jumlah		110	38

Sumber: Badan pusat statistik kabupaten Malaka, 2016-2017

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bawah jumlah produksi bawang merah yang tertinggi adalah pada Desa Fafoe dengan angka produksi bawang merah sebesar 12 ton. Hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut mempunyai angka produksi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan desa yang lainnya. Oleh karena itu maka kegiatan produksi bawang merah di Desa Fafoe perlu untuk terus dikembangkan karena dapat mendukung perkembangan ekonomi masyarakat.

Produksi bawang merah mempunyai hasil produksi yang berbeda tergantung pada faktor produksi dalam berusaha. Selain faktor produksi, karakteristik petani juga bisa mempengaruhi hasil produksi. Salah satunya umur,

dalam batas- batas tertentu, semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yangdimilikisemakin produktif dan setelah pada batas tertentu produktivitasnya semakin menurun.

Namun demikian dalam pelaksanaan program produksi bawang merah di temukan adanya beberapa kekurangan yaitu : *Pertama*, kurangnya pendampingan dari tim pakar menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan program RPM Bawang Merah dapat menyebabkan ketidak mampuan dalam mengatasi masalah dan tantangan pertanian yang kompleks, seperti perubahan iklim dan penyakit tanaman dan menghambat adopsi dan inovasi pertanian. Sedangkan yang diharapkan oleh masyarakat agar tim pakar dapat mengawasi penyuluh lapangan mulai dari persiapan lahan, pemelihara bibit sampai pada panen hasil. *Kedua*, masalah transparansi pengelolaan dana program revolusi pertanian Malaka terkesan tidak dilakukan secara terbuka antara pemerintah dan masyarakat, pemerintah tidak melibatkan masyarakat dan petani dalam proses pengambilan keputusan dan pemantauan program, hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan dana sebanyak 5 milyar pada tahun 2016 dan 2017 tetapi pemerintah daerah Malaka sulit sekali untuk transparansi terkait kegiatan teknis dan pengelolaan anggaran program RPM ini.

Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan di atas penulis melakukan untuk meneliti tentang judul **“EVALUASI PROGRAM REVOLUSI PERTANIAN MALAKA (RPM) PRODUKSI BAWANG MERAH DI KABUPATEN MALAKA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Evaluasi Program Revolusi Pertanian Malaka (RPM) Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Malaka?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Evaluasi Program Revolusi Pertanian (RPM) Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi pemerintah setempat

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi suatu temuan yang berguna bagi pemerintah setempat khususnya sebagai bahan evaluasi program revolusi pertanian Malaka (RPM) produksi bawang merah di kabupaten Malaka

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi media untuk kemudian mengangakat pokok permasalahan dalam masyarakat sebagai bahan diskusi dimana hasil dari pembicaraan tersebut bisa diteruskan ke pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan evaluasi program revolusi pertanian Malaka (RPM) produksi bawang merah di kabupaten Malaka

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya dalam evaluasi program revolusi pertanian (RPM) produksi bawang merah di kabupaten Malaka dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di kabupaten Malaka.
- b. Dapat menjadi masukan bagi kabupaten malaka khususnya dalam melihat dan merasakan langsung program revolusi pertanian Malaka (RPM) produksi bawang merah sehingga dapat ikut serta partisipasi penuh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Malaka